



## **BAB II**

# **LANDASAN TEORI**

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. *Al-Wujūh Wa al-Nazāir*

#### 1. Pengertian *al-Wujūh Wa al-Nazāir*

*Al-Wujūh* berasal dari kata *al-wajhu* yang berarti muka dan digunakan untuk menunjuk bagian muka atau bagian pertama setiap hal.<sup>42</sup> Wajah menjadi bagian pertama kali terlihat dari sesuatu, seperti contoh kata *wajhu al-bait* diartikan pintu rumah dan *wajhu al-nahār* berarti awal siang, *wajhu al-nujūm* artinya bagian bintang yang tampak, *wajhu al-dahr* berarti awal tahun.<sup>43</sup> *Al-Nazāir* merupakan bentuk jamak dari kata *Nazīrah* berarti sama atau sepadan.<sup>44</sup> Hal ini selaras dengan hadis yang diriwayatkan oleh Muqātil bin Sulaimān dalam mukaddimahya:

لا يكون الرجل فقيها كل الفقه حتى يرى للقرآن وجوها كثيرة

Tidaklah seseorang dapat memahami (al-Qur`an) sebelum ia mengetahui dalam al-Qur`an makna yang beragam.<sup>45</sup>

Berikut pendapat ulama' yang mendefinisikan *al-Wujūh wa al-Nazāir*. Pertama, Ibnu Jawzī dalam kitabnya menyebutkan bahwa *al-Wujūh* adalah suatu kata tertentu dalam al-Qur`an yang disebutkan dengan lafal dan harakat tertentu, memiliki makna berbeda di tempat lain. *Al-Nazāir* diartikan dengan lafal yang disebutkan di suatu tempat dan memiliki kesamaan makna dengan lafal lain.<sup>46</sup> Kedua, Imam al-Suyūṭī menerangkan bahwa *al-Wujūh* adalah lafal *mushtarak*

<sup>42</sup> Al-Raghīb al-Aṣṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur`an* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), p. 855.

<sup>43</sup> Salwā Muhammad Al-'Awwā, *Al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur`ān al-Karīm*, p. 40.

<sup>44</sup> Aḥmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), p. 1434.

<sup>45</sup> Muqātil bin Sulaimān, *Al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur`ān al-'Azīm* (Riyād: Maktabah al-Rashad, 2011), p. 19.

<sup>46</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Faraj 'Abd al-Raḥmān Ibn al-Jauzī, *Nuzḥah al-A'yun al-Nawāzīr fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazāir*, p. 83. Lihat juga Salwā Muhammad Al-'Awwā, *Al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur`ān al-Karīm*, p. 42.

yang memiliki makna berbeda dan ditemukan di berbagai redaksi seperti kata *ummah*. Adapun *al-Nazāir* diartikan sebagai kata-kata yang bersesuaian atau serupa.<sup>47</sup> M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-wujūh* adalah kata yang sama sepenuhnya baik huruf maupun bentuknya, ditemukan dalam berbagai redaksi ayat tetapi memiliki makna yang beragam. Adapun *Al-Nazāir* adalah makna bagi satu kata dalam suatu ayat sama dengan makna tersebut dalam ayat lain dengan menggunakan kata berbeda.<sup>48</sup> Ringkasnya, *Al-Wujūh* lebih kepada perbedaan makna, sedangkan *Al-Nazāir* pada perbedaan lafal.

Salwā Muḥammad kurang setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa *al-Wujūh wa al-Nazāir* sama dengan *mushtarak* dan *mutarādif*. Dalam pembahasannya terdapat beberapa perbedaan dimana *mushtarak* berlaku pada kata tunggal sedangkan *al-Wujūh* pada rangkaian kata. Begitu juga dalam *al-Nazāir* yang menganalisis lebih dalam dari pada *mutarādif*.<sup>49</sup> Menurutny, telah terjadi percampuran antara sudut pandang bahasa Arab dengan bahasa al-Qur`an. Dari segi bahasa, al-Qur`an memang diturunkan dengan bahasa Arab. Akan tetapi, bahasa al-Qur`an memiliki khas tersendiri daripada bahasa Arab pada umumnya.

Salwā menjelaskan bahwa *al-Wajh* digunakan untuk sesuatu yang ada di depan misalnya *wajhu al dahr* awal tahun. *Al-Wujūh* merupakan pemahaman mufasir terhadap kata dalam tempat tertentu dengan makna tertentu. Mengenai pengertian *al-Nazāir* Salwā mengutip pendapat Ibnu al-Jawzī yakni *al-Nazāir*

<sup>47</sup> Jalāl al-dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`ān*, p. 301.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 118-119.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 120.

merupakan sebutan bagi lafal yang memiliki makna sama dengan lafal lain yang disebutkan di tempat lain (dengan kata yang berbeda).<sup>50</sup>

Contoh dari *al-Wujūh* adalah lafal *al-Rūh* yang memiliki sembilan makna diantaranya bermakna perintah (al-Nisā': 171), wahyu (al-Nahl: 2), al-Qur`an (al-Shūrā: 52), rahmah (al-Mujādalah: 22), *ḥayāt* (al-Wāqī'ah: 89), Jibril (Maryam: 17), malaikat yang mulia (al-Nabā': 38), ruh badan (al-Isrā': 85), *jaish minal malā'ikah* (al-Qadar: 4).<sup>51</sup> Contoh lain lafal *al-Du'ā'* yang memiliki makna ibadah (Yūnus: 106), meminta pertolongan (al-Baqarah: 23), *al-Suāl* (Ghāfir: 60), *qaul* (Yūnus: 10), *al-Nidā'* (al-Isrā': 52), *al-Tasmiyah* (al-Nūr: 63).<sup>52</sup>

Contoh dari *Al-Nazā'ir* adalah lafal *al-Ṭāriq* dan *al-Sabīl* yang umumnya diartikan sebagai jalan. Imam Al-Suyūṭī mengutip pendapat Raghīb al-Aṣfihānī mengatakan bahwa lafal *al-Sabīl* merupakan jalan yang menunjukkan makna kemudahan dan kebaikan, sedangkan *al-Ṭāriq* jarang digunakan dalam redaksi kebaikan kecuali disertai dengan lafal lain. Dalam hal ini, lafal *al-Sabīl* memiliki makna yang lebih khusus daripada *al-Ṭāriq*.<sup>53</sup>

## 2. Sejarah singkat *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*

Kajian *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* merupakan suatu kajian ilmu lampau yang kembali pada zaman sebelum adanya pengklasifikasian ilmu-ilmu Islam. Ilmu tersebut muncul sejak al-Qur`an turun dan berkembang pada generasi

<sup>50</sup> Salwā Muhammad Al-'Awwā, *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur`ān al-Karīm*, p. 43.

<sup>51</sup> Jalāl al-dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2021), p. 216.

<sup>52</sup> Ibid., p. 217.

<sup>53</sup> Ibid., p. 221.

setelahnya. Istilah *al-Wujūh* diambil dari perkataan `Ālī bin Abī Ṭālib ketika mengutus Ibnu Abbas kepada kaum Khawarij beliau berpesan:

اذهب اليهم فخاصمهم ولا تجادلهم بالقران فإنه ذو وجوه ولكن  
خاصمهم بالسنة

Pergilah menuju mereka dan bantahlah mereka, jangan sekali-kali kamu mendebat menggunakan al-Qur`an karena sesungguhnya al-Qur`an memiliki *wujūh*, tetapi bantahlah mereka dengan sunnah.<sup>54</sup>

*Al-Nazāir* diambil dari perkataan Ibnu Mas`ūd:

لقد عرفت النظائر التي كان النبي يقرن بينهن فذكر عشرين سورة من المفصل  
Aku tahu *nazāir* ketika nabi mengelompokkan 20 surah yang termasuk *mufaṣal*.<sup>55</sup>

Pada masa itu, belum ada istilah ataupun pembukuan ilmu *al-Wujūh Wa al-Nazāir* karena memang di masa tersebut para sahabat dan tabi`in menguasai bahasa Arab dan masih mudah memahami al-Qur`an. Dalam kajian tafsir *al-Wujūh Wa al-Nazāir* menempati posisi penting sebagai salah satu media dalam menemukan makna al-Qur`an baik secara *lafzī* maupun *tarkībī*. Masa *tābi` al-tābi`in* menjadi embrio lahirnya ilmu *al-Wujūh Wa al-Nazāir* ditandai dengan ulama yang pertama kali mengarang kitab *Al-Wujūh Wa al-Nazāir Fī al-Qur`ān al-Karīm* yaitu Muqātil bin Sulaimān (w.150 H) tepatnya abad kedua hijriyah. Dalam kitab *kashfu al-zunūn* disebutkan bahwa kitab yang disusun oleh Ikrimah Maula ibn Abbas (w.105 H) dan kitab setelahnya yang disusun oleh La'la ibn Abī Ṭalḥah (w. 143 H), kedua kitab tersebut tidak sampai kepada kita kecuali hanya samar-samar.<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Salwā Muhammad Al-`Awwā, *Al-Wujūh Wa al-Nazāir*, p. 40.

<sup>55</sup> Ibid., p. 40.

<sup>56</sup> Ibid., p. 14.

Para mufasir dahulu mendapati bahwa banyak dari lafal-lafal yang digunakan dalam al-Qur`an (berkali-kali) memiliki pemahaman makna yang berbeda dari lafal yang sama di berbagai tempat. Oleh karena itu, mereka menghimpun lafal-lafal tersebut dalam satu kitab khusus. Kemudian ulama mutaakhirin mengembangkannya menjadi suatu pembahasan yang lebih luas dan akhirnya menjadi suatu disiplin ilmu.

### 3. Kitab-kitab *al-Wujūh wa al-Nazāir*

Salwā Muḥammad mengatakan bahwa terdapat kurang lebih tiga belas kitab yang membahas tentang *al-Wujūh wa Al-Nazāir*, tujuh diantaranya telah dicetak dan selebihnya masih berbentuk manuskrip yang belum dicetak dan disebarluaskan. Kitab pertama adalah *Al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur`ān al-Karīm* karya Muqātil bin Sulaimān. Dalam kitab ini dijelaskan tentang kumpulan lafal al-Qur`an yang memiliki berbagai penafsiran. Penyebutan lafal tersebut diikuti dengan penjelasan makna yang berbeda-beda dengan dicantumkan ayat al-Qur`an.<sup>57</sup> Masa selanjutnya muncul kitab *Al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur`ān al-Karīm* karya Harūn Mūsā. Kitab ini memuat kumpulan lafal *al-wujūh* mengacu pada karangan ulama terdahulu yang telah dicetak. Selain itu, juga ada kitab karangan Yaḥyā bin Salām dengan judul *al-Taṣārif*. Dalam kitab ini dijelaskan tentang makna yang sesuai dengan al-Qur`an dan kumpulan ayat-ayat yang memiliki indikasi masuk kategori *al-Wujūh*.<sup>58</sup>

Masuk pada masa ketiga terdapat kitab karangan al-Hākim al-Tirmizī yaitu *Tahṣīl Nazāir al-Qur`ān*. Dalam kitab ini pembahasannya lebih banyak

<sup>57</sup> Salwā Muḥammad Al-`Awwā, *Al-Wujūh Wa al-Nazāir*, p. 19-20.

<sup>58</sup> Ibid., p. 20-21.

menyinggung pada penjelasan tafsir *bi al-ra`yi*, berbeda dengan kitab-kitab terdahulunya yang lebih kepada *bi al-ma`thūr*. Selain itu ada kitab *Mā Ittafaq lafzahu wa ikhtilāf ma`nahu fī al-Qur`ān al-Karīm* karya al-Mubarrad, Kitab *al-Munajjad fī al-Lughah* karya Kirā` al-Naml, kitab *Al-Ajnās min Kalām al-`Arab wa mā Istabaha fī Lafzī wa Ikhtalafa fī al-Ma`nā* karya Ubaid al-Qāsim bin Salām.<sup>59</sup>

Kemudian, di era selanjutnya muncul kitab karangan al-Dāmighānī dengan judul *Al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur`ān al-Karīm*, Kitab *Nuzhah al-A`yun al-Nawāzir* karangan Ibnu al-Jawzī, Kitab *Başāir Dhawī al-Tamyīz fī Laṭāif al-Kitāb al-`Azīz* karangan al-Fairūzzabādī, Kitab *Kashf al-Sarāir `an Ma`nā al-Wujūh wa al-Nazāir* karangan Sham al-Dīn bin al-`Imād. Dalam kitab ini dibahas 105 kata dalam al-Qur`an menggunakan metode yang berbeda dengan ulama pendahulunya.<sup>60</sup>

#### 4. Perbedaan *al-Wujūh* dengan *al-Mushtarak* dan *al-Nazāir* dengan *al-Mutarādif*

Dalam masalah ini para ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan bahwa *al-wujūh* sama dengan *mushtarak* dan *al-nazāir* sama dengan *mutarādif*. Seperti Imam al-Zarkashī dalam kitabnya *al-Burhān fī `Ulūm al-Qur`ān* mendefinisikan *al-wujūh wa al-nazāir* sebagai berikut:

فالوجوه اللفظ المشترك الذي يستعمل في عدة معان كلفظ "الأمة" والنظائر

<sup>59</sup> Ibid., p. 25.

<sup>60</sup> Ibid., p. 29-30.

## كالألفاظ المتواطئه<sup>61</sup>

Terkait definisi tersebut, Salwā Muḥammad kurang setuju karena Imam al-Zarkashī tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai *mushtarak* dalam definisi tersebut. Apakah yang dimaksud al-Zarkashī adalah *mushtarak* pada umumnya ataupun lafal-lafal dalam al-Qur`an yang memiliki banyak makna dengan satu bentuk redaksi. Pada dasarnya, istilah *mushtarak* adalah istilah yang digunakan oleh ulama bahasa dan mantiq. Salwā Muḥammad al-Awwā mengatakan bahwa dimungkinkan maksud lafal *mushtarak* tersebut adalah sesuatu yang hanya secara bahasa dan tidak terdapat dalam al-Qur`an. Ia mengungkapkan bahwa *mushtarak* dan *mutarādif* telah membaurkan bahasa al-Qur`an dengan bahasa Arab. Meskipun menggunakan bahasa Arab tetapi bahasa al-Qur`an lebih khusus dibanding bahasa Arab pada umumnya.<sup>62</sup>

Dalam pembahasannya terdapat beberapa perbedaan dimana *al-wujūh wa al-naẓāir* secara khusus terdapat dalam lafal al-Qur`an, sedangkan *mutarādif* dan *mushtarak* lebih kepada lafal umum. *Mushtarak* berlaku pada kata tunggal sedangkan *al-Wujūh* pada rangkaian kata. Begitu juga dalam *al-Nazāir* yang menganalisis lebih dalam daripada *mutarādif*. Seperti dalam penggalan makna *khauf* dan *khashyah* yang bermakna dasar takut sejatinya memiliki perbedaan bahwa *khashyah* rasa takutnya lebih tinggi daripada *khauf*. Makna takut pada *khashyah* adalah takut secara menyeluruh sedangkan pada *khauf* tidak

<sup>61</sup> Al-Zarkashī, *al-Burhān*, p. 102.

<sup>62</sup> Salwā Muḥammad Al-`Awwā, *Al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur`ān al-Karīm*, p. 44.

menyeluruh. Kondisi ini disebabkan karena *khasyah* muncul karena besarnya sesuatu yang ditakuti sedangkan *khauf* muncul karena kelemahan diri.<sup>63</sup>

Ahli Bahasa seperti Abi Amith al ‘Arabi dalam kitab karangannya yang membahas tentang *mushtarak* menemukan kurang lebih 300 kata yang memiliki dua makna atau lebih. Dalam kitab yang dikarang oleh para ahli bahasa disimpulkan bahwa mereka menamakan suatu kata yang mengandung banyak makna dengan istilah *mushtarak*. Adapun ulama yang menekuni ilmu al-Qur`an menyebutkan bahwa bahasan konteks makna kosakata al-Qur`an yang memiliki banyak makna dengan istilah *al-wujūh wa al-nazāir*.<sup>64</sup>

### 5. Urgensi mempelajari *al-Wujūh wa al-Nazāir*

Bagi kalangan akademik dan pengkaji ilmu al-Qur`an dan tafsir, ilmu ini memiliki kedudukan penting. Diantara urgensi mempelajari ilmu *al-Wujūh wa al-Nazāir* adalah:

- a. Menunjukkan kemukjizatan al-Qur`an yang kaya akan bahasa seperti perkataan Imam al-Suyūfī bahwa terdapat satu lafal al-Qur`an yang memiliki sekitar 20 makna.<sup>65</sup>
- b. Menunjukkan makna ayat al-Qur`an secara tepat sasaran, baik lafal ataupun makna yang beragam sehingga memperkecil presentase penyimpangan pemaknaan ayat al-Qur`an melalui takwil batil.

<sup>63</sup> Syukraini Ahmad, “Urgensi Al-Wujūh wa Al-Nazhāir dalam Al-Quran” *Madania*, 01 (Juni, 2014), 3.

<sup>64</sup> Akhmad Muzakki “Stilistika al-Qur`an: Gaya Bahasa al-Qur`an dalam Konteks Komunikasi (Skripsi di UIN Malang, 2009), 121.

<sup>65</sup> Jalāl al-dīn al-Suyūfī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur`ān*, p. 410.

- c. Membantu para mufasir untuk mencari himpunan ayat-ayat yang lafalnya sama namun berbeda makna dan mengantarkan pada makna yang tepat sesuai dengan konteksnya.
- d. Sebagai pengamalan kaidah penafsiran al-Qur`an dimana ayat-ayat yang memiliki lafal saling berhubungan, namun maknanya berbeda dapat fahami sesuai konteks kalimatnya.
- e. Termasuk salah satu sumber tafsir yang lebih terfokus pada penafsiran al-Qur`an dengan al-Qur`an.<sup>66</sup>

## B. *Al-Siyāq* (Konteks)

### 1. Pengertian *Al-Siyāq* (Konteks)

*Al-Siyāq* dalam Bahasa Arab merupakan sebutan lain dari konteks. Kata *Al-Siyāq* berasal dari kata *siwāq*, huruf *wawu* pada kata *siwāq* jatuh setelah huruf *sin* berharakat kasrah, oleh karena itu huruf *wawu* diganti dengan *ya`* menjadi *siyāq*. Baik kata *siwāq* maupun *siyāq* merupakan bentuk *maṣdar* dari *sāqa-yasūqu* yang memiliki makna saling mengikuti.<sup>67</sup> *Siyāq* secara istilah adalah indicator yang digunakan untuk menetapkan makna yang dimaksud pembicara atau susunan kata. Dalam konteks sendiri memuat unsur-unsur teks dan kesatuan kebahasaannya yang berfungsi untuk menghubungkan kata dan kalimat disertai situasi dan kondisi yang meliputinya. Kemudian, himpunan keseluruhan unsur tersebut ditemukan oleh pembaca atau pendengar berupa makna atau ide yang dimaksud teks.<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Sarwat, *Al-Wujūh wa al-Nazāir* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), 15.

<sup>67</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, Vol. 10 (Beirut: Dār Ṣādir, t.th), p. 167.

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati, 2013), 254.

Aḥmad Mukhtār ‘Umar mengartikan *al-Siyāq* sebagai penggunaan kalimat sesuai konteks bahasa, langkah atau jalan yang ditempuh. Oleh karena itu, makna tidak akan terungkap kecuali melihat penggunaannya dalam berbagai konteks yang berbeda.<sup>69</sup> Konteks juga diartikan sebagai sebuah unsur bahasa berupa bunyi, kata, frasa dan unsur non bahasa seperti kondisi, situasi, isyarat, gestur dan segala sesuatu yang mengikuti unsur bahasa,<sup>70</sup> Para akademisi Timur mengartikan konteks sebagai *muṭābaqah al kalam li muqtaḍā al-ḥāl*. Konteks dijadikan sebagai syarat yang harus dipenuhi agar suatu kalam bisa dikatakan *balīgh* dan *faṣīh*. Pakar Balaghah menjadikan *muṭābaqah* sebagai salah satu kriteria yang harus dipertimbangkan oleh penulis dalam suatu karya sastra.<sup>71</sup>

## 2. Macam-macam konteks

Salwā Muḥammad al-‘Awwā dalam kitabnya *al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur`ān al-Karīm* membagi konteks menjadi tiga, yakni konteks umum, konteks tema, dan konteks bahasa.

### a. Konteks Umum (*al-Siyāq al’Ām*)

Konteks umum merupakan hal dasar yang digunakan untuk memahami suatu teks. Konteks umum berasal dari syariat Islam, ayat-ayat al-Qur`an, sunnah nabi baik *qauliyah* maupun *fi’liyah*, serta pendapat para sahabat.<sup>72</sup> Contoh konteks umum seperti penjelasan Nabi Muḥammad kepada para sahabat mengenai kata *ẓulm* dalam surah al-An’ām ayat 82:

<sup>69</sup> Aḥmad Mukhtār Umar, *‘Ilm al-Dilālah* (Beirut: ‘Ālim al-Kutub, 2009), p. 68.

<sup>70</sup> Kholison, *Semantik*, 292.

<sup>71</sup> Salwā Muḥammad, *Al-Wujūh wa al-Nazāir*, p. 63.

<sup>72</sup> *Ibid.*, p. 77.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”

Para sahabat merasa aneh kemudian bertanya kepada Rasulullah siapakah diantara mereka yang tidak menzalimi dirinya sendiri. Kemudian Rasulullah menjelaskan kata *zulm* dengan surah al-Luqmān ayat 13:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”

Jadi, yang dimaksud *zulm* pada surah al-An’ām adalah menyekutukan Allah atau syirik.<sup>73</sup> Mengenai hal ini, Salwā mengutip pendapat Imam al-Zarkashī yang mengatakan bahwa sebaik-baiknya penafsiran adalah dengan al-Qur`an, kemudian penafsiran dari hadis, dan ucapan para sahabat.<sup>74</sup>

#### b. Konteks Tema (*al-Siyāq al-Mawḍū’ī*)

Sesuai dengan namanya, konteks tema berisi tema ayat-ayat yang menyebutkan kata yang diteliti. Pemahaman dapat dicapai dengan memperhatikan perbedaan makna sehingga mempengaruhi pemilihan dan penggunaan kata dalam sebuah ayat. Seperti dalam firman Allah

<sup>73</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Vol. 4, p. 287.

<sup>74</sup> Salwā Muḥammad, *Al-Wujūh wa al-Nazāir*, p. 72.

“Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang pekasa lagi mulia” . Pada akhir ayat tersebut sekilas terlihat seperti pujian, padahal ayat tersebut menerangkan tentang balasan bagi orang yang berbuat jahat. Ayat tersebut disampaikan dengan ekspresi yang menghina dan merendahkan.<sup>75</sup>

### c. Konteks Bahasa (*al-Siyāq al-Lughawī*)

*Al-Siyāq al-Lughawī* terletak pada lafal-lafal dan susunan yang mencakup posisi lafal berdasarkan survei. Hal tersebut merupakan faktor utama kebahasaan yang diawali dengan pemahaman tidak bertentangan dengan tafsir dan menunjukkan adanya qarinah.<sup>76</sup> Konteks bahasa meliputi lafal-lafal dan struktur kalimat terfokus pada lafal yang diteliti. Unsur bahasa ini ikut andil dalam proses pemahaman dan penafsiran al-Qur`an. Terkadang konteks bahasa bisa secara langsung menjelaskan suatu makna, terkadang juga perlu bantuan dari konteks lain seperti konteks tema dan konteks umum.<sup>77</sup> Muhammad Kholison dalam bukunya menjelaskan bahwa struktur kalimat terdiri dari beberapa elemen seperti struktur bunyi, struktur morfologi, struktur sintaksis, kolokasi, dan gaya bahasa.<sup>78</sup>

Contoh dari konteks bahasa adalah penggunaan kata *ḥasan* (B. Arab), *good* (B. Inggris), *Zayn* (‘Amiyah). Ketiga kata tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti sama yaitu bagus. Jika dikaitkan dengan kebahasaan, maka kata “baik” bisa menjadi sifat untuk seseorang *ashkhās* atau diri (perempuan, lelaki, anak), bisa juga untuk sesuatu yang dibatasi oleh waktu (hari, waktu, rihlah), bisa juga dalam konteks ukuran. Seperti

<sup>75</sup> Ibid., p. 71-72.

<sup>76</sup> Ibid., p. 77.

<sup>77</sup> Ibid., p. 65.

<sup>78</sup> Kholison, *Semantik Arab*, 305.

contoh kata baik yang disandarkan pada seorang lelaki maka maknanya adalah lelaki yang memiliki perilaku baik. Berbeda ketika baik diucapkan oleh seorang dokter maka bisa berarti keadaannya baik (sehat).<sup>79</sup>

Contoh lain adalah kata “tangan” yang digunakan dalam berbagai konteks, seperti:

- 1) Mereka menjadi tangan di atas orang-orang selain mereka (urusan mereka bersatu)
- 2) Tangan kapak (tempat pegangan)
- 3) Tangan waktu (ukuran panjang waktu)
- 4) Tangan burung (sayap)
- 5) Melepas tangannya dari ketaatan (meninggalkan ketaatan)
- 6) Baiat tangan dengan tangan (baiat secara langsung)
- 7) Seseorang yang bertangan panjang (dermawan)
- 8) Jatuh ke dalam tangannya sendiri (menyesal)
- 9) Tanganku ini untukmu (menyerah kepadamu)
- 10) Sehingga mereka menyerahkan jizyah melalui tangan (mengakui tingginya posisi orang muslim).<sup>80</sup>

### 3. Fungsi-fungsi Konteks

*Al-Siyāq* merupakan sesuatu yang berfungsi untuk menunjukkan maksud *mutakallim*, menganalisis dan menentukan makna al-Qur`an. Petunjuk makna diarahkan pada sesuatu yang dimaksud oleh *mutakallim* dengan tujuan untuk memahami aturan-aturan kehidupan Islam dan memahami petunjuk-petunjuk

<sup>79</sup> Umar, *Ilm al-Dilālah*, p. 69-70.

<sup>80</sup> Ibid., p. 69-70.

dalam al-Qur`an. Menurut Salwā Muḥammad al-‘Awwā *Siyāq* (konteks) memiliki beberapa fungsi, diantaranya *tabyīn al-Mujmal*, *ta’yīn al-Muḥtamal*, *taqyīd al-muṭlaq*, *takḥṣīṣ al-‘Ām*, *al-Qaṭ’u bi ‘adami iḥtimāl ghairu al-murād*, dan *tanawwu’ al-Dalālah*.<sup>81</sup> Berikut penjelasan singkat mengenai fungsi konteks:

a. *Tabyīn al-Mujmal*

Menjelaskan sesuatu dalam nash yang butuh penjelasan dari nash lain.

Seperti contoh kalimat “*aqīmū al-ṣalāh*” kata *al-iqāmah* masih *mujmal* (global) dan penjelasan mengenai itu tidak terdapat pada kalimat itu sendiri melainkan berasal dari nash lain seperti dari hadis nabi.

b. *Ta’yīn al-Muḥtamal*

Merupakan pengunggulan dari salah satu dua wajah atau wajah yang mengandung kalam (murakkab atau mufrad). Juga sesuatu yang banyak mengandung bahasa al-Qur`an dari bermacam-macam makna dibutuhkan pertarjihan antara keduanya untuk menghilangkan prasangka dan keraguan.<sup>82</sup>

c. *Al-Qaṭ’u bi ‘adami iḥtimāl ghair al-murād*

Seperti contoh dalam surah al-Mā’ūn ”*fawailul lil muṣallīn, allazīnahum ‘an ṣalātihim sāhūn*”. Jika dilihat dari konteks bahasa maka akan timbul pertanyaan bagaimana bisa neraka Wail digunakan untuk menakuti orang-orang yang mengerjakan salat, dimana salat adalah pondasi agama dan tidak ada amal yang diterima jika tidak melaksanakannya.

<sup>81</sup> Salwā Muḥammad, *Al-Wujūh wa al-Nazāir*, p. 63.

<sup>82</sup> *Ibid.*, p. 64.

Makna *muṣallīn* dalam ayat tersebut bukanlah semua *muṣalli*, melainkan berlaku bagi mereka yang lalai dalam shalatnya.<sup>83</sup>

d. *Takhṣīṣ al-‘Ām*

Dalam beberapa kesempatan para ulama Ushul membahas lebih luas mengenai *‘ām*, *khās*, *muṭlaq*, *muqayyad*. Contoh *Takhṣīṣ al-‘Ām* seperti dalam surah al-Nisā` ayat 93 “*wa man yaqtul mu’minan muta’ammidan*” kata *muta’ammidan* merupakan *takhṣīṣ al-‘ām* dari kata *man*.<sup>84</sup>

e. *Taqyīd al-Muṭlaq*

Fungsi dari *Taqyīd al-Muṭlaq* adalah mengeluarkan lafal dari asal *dilālahnya*. Seperti contoh dalam ayat “*Ujību da’wata al-dā’ izā da’ān*” dibatasi dengan kata *izā da’ān* juga dalam ayat “*uḥillat lakum bahīmatul an’ām*” di *taqyīdi* dengan “*illā mā yutlā ‘alaikum*”.<sup>85</sup>

f. *Tanawwu’ al-dilālah*

Contoh *tanawwu’ al-dilālah* seperti dalam surah Al-An’ām ayat 143 ayat 141:

ثَمْنِيَّةٌ ازْوَجٌ مِّنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ ۗ قُلْ ءَالذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ  
الْأُنثَيَيْنِ أَمْآ أَشْتَمَلْتُ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ

Delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing. Katakanlah: “Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?”

<sup>83</sup> Ibid., p. 65.

<sup>84</sup> Ibid., p. 67.

<sup>85</sup> Ibid., p. 68.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا  
أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya).

Penunjukkan macam-macam (seperti *azwāj*, *jannāt*, *al-zar'u*) yang telah disebutkan pasti jatuh setelah lafal-lafal umum. Hal ini menunjukkan adanya banyak makna yang dikehendaki baik dari hewan maupun tanaman. Kata *azwāj* merupakan satu kata yang memiliki beberapa jenis yang masuk di dalam klasifikasinya seperti *al-da'n*, *ma'z*, *ibil*, *baqar*. Begitu juga kata *jannāt* yang secara lafal menunjukkan tempat yang sesuai dengan sesuatu yang ditanamkan padanya baik itu berupa *nakhīl*, *a'nāb*, *zaitū*, *rummān*.<sup>86</sup>

<sup>86</sup> Ibid., p. 68.